

## Studi Penggunaan Alat Pelindung Diri Petugas Pengangkut Sampah Dinas Kebersihan Kabupaten Bone

Darwin Safiu<sup>1</sup>, Abdul Muis<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Teknik Keselamatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional

### ABSTRAK

Jenis penelitian *observasional* dengan rancangan *deskriptif* yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran penggunaan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah dinas kebersihan Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi selatan tahun 2011. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi sebagai responden dengan penarikan sampling dilakukan secara propulsive sampling dengan jumlah sebanyak 85 tenaga pengangkut sampah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 petugas pengangkut sampah terdapat menggunakan Alat Pelindung Diri sebanyak 51,8% dan tidak menggunakan sebanyak 48,2%. Umur petugas pengangkut sampah terdapat umur muda menggunakan Alat Pelindung Diri sebanyak 81,8% dan terdapat umur usia lanjut menggunakan Alat Pelindung Diri sebanyak 47,1%. pendidikan cukup petugas pengangkut sampah terdapat menggunakan Alat Pelindung Diri sebanyak 75,0%. dan pendidikan kurang terdapat menggunakan Alat Pelindung Diri sebanyak 46,4%. Masa kerja baru terdapat menggunakan Alat Pelindung Diri sebanyak 47,4%, dan masa kerja lama terdapat menggunakan Alat Pelindung Diri sebanyak 55,3%. ketersediaan Alat Pelindung Diri terdapat menggunakan sebanyak 54,5%, dan yang tidak tersedia terdapat manggunakan sebanyak 48,8%. Saran dari peneliti perlu penyuluhan tentang penggunaan alat pelindung diri khususnya petugas pengangkut sampah, perlunya peningkatan pendidikan petugas pengangkut sampah, perlu perhatian khusus dalam penyusuaian pemakaian Alat Pelindung Diri.

**Kata Kunci :** Alat Pelindung Diri, Petugas, Pengangkut Sampah, Dinas Kebersihan

## PENDAHULUAN

Negara yang berkembang mempunyai pelayanan kesehatan kerja memadai sekitar 5-10%, untuk Negara industry 20-50% dan tingkat kecelakaan fatal di Negara berkembang empat kali lebih tinggi dari Negara-negara industri (WHO 2009). Seluruh dunia setiap tahun ada sekitar 1,1 juta kematian karena penyakit atau kecelakaan yang berhubung dengan pekerjaan pada peralihan millenium kedua dan ketiga tersebut mengungkapkan terjadinya 260 juta kecelakaan yang terjadi di industri-industri di dunia diantaranya 8-12% telah menderita dan tidak pakai APD sebagaimana menyebabkan 400.000 kematian. Tambahan pula, setiap tahun terjadi 160 juta penyakit akibat hubungan kerja yang baru ini seiring meningkatnya berbagai aktivitas manusia dan lingkungannya (international labour organization 2009).

Pekerja yang mempunyai akses terhadap pelayanan kesehatan kerja yang memadai yaitu sekitar 5-10% pekerja di Negara sedang berkembang, 20-50% pekerja di Negara industry (WHO 2007), tercatat 51-528 tenaga kerja mengalami kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada tahun 2008 dan pada tanggal 19 juni 2009 tercatat 294 tidak memakai APD. Jadi, data mengenai penyakit akibat kerja yang diungkapkan diawal tulisan ini hanyalah puncak gunung es dari masalah kesehatan kerja. Masalah yang tersembunyi jauh lebih banyak lagi (Jamsostek, 2007).

Indonesia masuk peningkatan paling buruk standar keselamatan kerja ini dikarenakan kecelakaan kerja telah menimbulkan beban biaya yang cukup besar dalam soal tingkat keselamatan kerja tanpa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dilihat dari parameter jumlah yang meninggal dunia setiap 100.000 orang per tahun (ILO, 2002). Dewan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Indonesia (2004), menyebutkan dari 16.000 Perusahaan lokal, hanya 80 diantaranya yang sesuai dengan peraturan dan mendapatkan sertifikat bebas kecelakaan (*zero accident*). Dalam kurun waktu januari-maret (triwulan 1) 2002 secara nasional setiap hari terjadi rata-rata 349 kasus kecelakaan kerja, dari kasus tersebut sebanyak 2.133 tenaga kerja mengalami cacat atau lebih dari 3-5 orang cacat setiap hari (Jamsostek, 2004). Tercatat untuk Sulawesi Selatan, 2003 sebanyak 315 perusahaan terjadi 715 kasus kecelakaan kerja pertahun (Dewan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja, 2006).

Jumlah tenaga kerja Pengangkut Sampah Dinas Kebersihan Kabupaten bone tahun 2011 sebanyak 85 orang, (Berdasarkan data awal Dinas Kebersihan Kabupaten bone tahun 2011).

Statistik Biro Perburuhan pemakaian APD yang tidak efektif diantaranya 60% tenaga kerja cedera kepala karena tidak menggunakan Helmet, 90% cedera Badan karena tidak menggunakan alat pelindung Diri, 77% cedera kaki karena tidak menggunakan sepatu Bot.

Alat pelindung diri sesuai dengan istilahnya bukan sebagai alat pencegahan kecelakaan. Namun berfungsi untuk memperkecil tingkat cedera atau resiko kecelakaan kerja. Alat pelindung diri harus memiliki kemampuan untuk melindungi tenaga kerja dalam melaksanakan perkerjaannya yang berfungsi untuk mengisolasi tubuh dan bahaya kecelakaan serta memperkecil akibat/resiko kecelakaan. (Sumamur, P. K, 1996)

### **1. Penggunaan Alat Pelindung Diri**

Penggunaan alat pelindung diri pada tenaga kerja selama bekerja harus diperhatikan sebaik-baiknya dan sarana alat pelindung diri tersebut mutlak ada dan disediakan oleh Dinas Kebersihan. Sebagaimana yang telah disepakati pada konvensi Internasional Labour Organization No. 120 mengenai Hegene dalam perniagaan dan kantor-kantor pada pasal 17 disebutkan bahwa para pekerja harus dilindungi dengan tindakan yang tepat dan dapat dilaksanakan terhadap bahan, proses, teknik yang berbahaya tidak sehat atau beracun untuk satu alasan dinas yang berwenang harus memerintahkan penggunaan alat pelindung diri. (Suma'mur, 1984)

Perlu diingat bahwa kewajiban memakai alat pelindung diri bila memasuki tempat kerja yang berbahaya tidak hanya tenaga kerja. Tetapi juga pimpinan dinas (kepala-kepala bagian, para pegawas dan siapa saja yang memasuki tempat kerja tersebut. (instruksi baik lisan atau tulisan perlu diberikan kepada tenaga kerja kapan dan dalam keadaan apa alat pelindung diri harus pakai secara terus menerus atau hanya pada saat me!akukan pekerja tertentu. (A. Siswanto, 1987)

Alat pelindung diri yang disediakan oleh Dinas Kebersihan harus sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja agar pencegahan kecelakaan kerja pada tenaga kerja betul-betul bisa diminimalkan.

Menurut undang-undang No. 1 tahun 1970 dan peraturan menteri tenaga kerja dan transinigrasi No. per. 01/Men/1981 pasal 5 ayat 2, bahwa tenaga kerja harus memakai alat-alat pelindung diri yang diwajibkan untuk pencegahan penyakit akibat kerja.

Penggunaan alat pelindung diri disetiap tempat kerja tidak hanya memiliki jenis tetapi juga meliputi pemilihan kualitas dan kwantitas. Pengalaman di lapangan dalam hal penggunaan alat pelindung diri di Dinas Kebersihan dapat dikelompokkan atas tiga hal pokok :

- a. Pemilihan jenis alat pelindung diri belum sepenuhnya sesuai dengan jenis potensi bahaya yang ada dan bahkan masih banyak Dinas Kebersihan yang belum menyediakan alat pelindung diri bagi tenaga kerja pengangkut sampah.
- b. Penggunaan alat pelindung diri oleh tenaga kerja yang optimal dengan berbagai alasan seperti tidak enak dipakai atau terlalu berat dan lain-lain.
- c. Pengujian mutu alat pelindung diri itu sendiri belum mendapat perhatian serius dari Dinas.

Menurut Tarwaka, (2004), bahwa umur seseorang berbanding lurus dengan kapasitas fisik sampai batas tertentu dan mencapai puncaknya pada umur 40 tahun. Pada umur 50-60 tahun kekuatan otot menurun sebesar 25%. Kemampuan sensoris-motoris menurun sebanyak 60%. Selanjutnya kemampuan kerja fisik seseorang yang berumur  $> 60$  tahun tinggal mencapai 50% dan umur orang yang berumur 40 tahun. Bertambahnya umur akan diikuti penurunan ketajaman penglihatan, pendengaran kecepatan membedakan sesuatu, membuat keputusan dan kemampuan mengingat jangka pendek, dengan demikian produktifitas kerja dapat menurun.

Dapat disimpulkan, bahwa peningkatan umur menurunkan kapasitas kerja tenaga kerja. Karena dengan umur yang semakin tua daya kerja organ tubuh maupun saraf pusat semakin menurun sehingga kemampuan dalam bekerja tidak optimal dan produktivitas kerja semakin menurun.

Kapasitas kerja adalah kemampuan tenaga kerja untuk mampu melakukan pekerjaan yang memerlukan aktivitas otot pada waktu tertentu, sedangkan manusia dalam bekerja memiliki keterbatasan kemampuan dan kebolehan yang dipengaruhi oleh beberapa

faktor yaitu: umur, ras, antropometri, status kesehatan, gizi, kesegaran jasmani, pendidikan, keterampilan, budaya, tingkah laku, kebiasaan dan kemampuan beradaptasi. Karena berbagi faktor tersebut makan waktu kerja yang ditetapkan harus dengan kemampuan kerja dan tenaga kerja sehingga kelelahan kerja tidak terjadi peningkatan produktivitas akan lebih baik. (Tarwaka, 2004).

Dengan kata lain kapasitas kerja adalah kemampuan tenaga kerja untuk bekerja yang dipengaruhi oleh kondisi tubuh baik fisik maupun psikis. Tenaga kerja yang bekerja sesuai dengan kapasitas kerjanya mampu meminimalkan kelelahan dan gangguan akibat kerja lainnya sehingga peningkatan produktivitas kerja akan lebih baik.

Menurut Thomson (1999) dan Suaib (2000). Bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atau individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan tetap atau permanen di dalam kebiasaan-kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikapnya. Hal tersebut mendukung pendapat Soejono Sookarto (1982) seorang sosiolog yang memberikan pengertian, bahwa pendidikan yaitu suatu proses belajar yang memberikan latar belakang berupan mengajarkari kepada manusia untuk dapat berfikir secara objektif dan dapat memberikan kepadanya kemampuan menilai apakah budaya masyarakat dapat diterima atau mengakibatkan seseorang mengalami perubahan tingkah laku Konsep-konsep, ide-ide dan sikap kreatif terhadap realitat kerja. (Kartini Kartono, (2002)

Menurut Sondang p. siagian (2002), bahwa pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia dan sumber daya manusia yang berkualitas dapat meningkatkan produktivitas kerja adalah faktor manusia. Dan harus diakui bahwa manusia berpendidikan yang paling mengerti masalah pemborosan maupun inefisiensi dalam upaya peningkatan produktivitas kerja. Hal tersebut mendukung pendapatan *Dainur* (1995). bahwa tenaga manusia merupakan satu kesatuan biologis yang perang lebih penting dalam peningkatan produktivitas dibanding dana pemodal, alat produksi dan lainnya.

Dapat disimpulkan, bahwa pendidikan suatu proses belajar yang dapat membawa manusia ke arah perubahan perilaku yang positif sehingga dengan pendidikan yang cukup tenaga kerja akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk bekerja lebih baik dengan sumber daya yang ada untuk meningkatkan produktivitas kerja.

Gempur Santoso (2004) juga mengemukakan, bahwa tenaga kerja yang mempunyai masa kerja yang lama. Cenderung waspada terhadap bahaya kecelakaan kerja sehingga tenaga kerja membiasakan diri untuk menggunakan alat pelindung diri. Namun kecelakaan kerja bisa terjadi karena faktor bertambahnya umur yang disertai dengan menurunnya ketajaman penglihatan, pendengaran, kelincahan dan budaya tangkap terhadap hal-hal yang baru.

Kerja fisik yang berat monoton yang dilakukan ditempat-tempat kerja untuk waktu yang lama tanpa disertai dengan rotasi kerja, istirahat, dan penyediaan alat pelindung diri serta rekreasi yang cukup akan pelindung diri yang diwajibkan penggunaannya oleh tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya untuk pencegahan penyakit akibat kerja produktipitas  $\geq 4$  tahun.

Ketersediaan alat pelindung diri diharapkan memenuhi syarat dan perlu partisipasi tenaga kerja dalam bentuk penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sesuai dengan peraturan Mantri tenaga kerja dan tranmigrasi No: Per-01/ Men/ 1981 pasal 4 bahwa pengurus wajib menyediakan secara Cuma-Cuma semua alat pelindung diri yang di wajibkan penggunaannya oleh tenaga kerja yang berada dibawa pimpinan pencegahan penyakit akibat kerja.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian observasional dengan rancangan deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran Studi Penggunaan Alat Pelindung Diri Petugas Pengangkut Sampah Dinas Kebersihan Kab.Bone Propinsi SUL-SEL. Teknik Pengumpulan Data:

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada tenaga kerja dengan menggunakan daftar pertanyaan dan observasi langsung terhadap objek penelitian tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) Petugas Kebersihan (pengangkut sampah).

2. Data Sekunder

Merupakan data pendukung yang diperoleh dari Dinas Kebersihan Kab.Bone Propinsi SUL-SEL.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

a. **Analisis Univariat**

## 1. Kelompok Umur

Tabel 1.

Distribusi Kelompok Umur Petugas Pengangkut Sampah Dinas Kebersihan Kabupaten Bone Tahun 2011

Kelompok Umur	n	Persentase
$\leq 21$	15	17,6
22 – 25	14	16,5
26 – 29	10	11,8
30 – 33	15	17,6
34 – 37	11	12,9
38 – 41	11	12,9
42 – 45	5	5,9
$\geq 46$	4	4,7
Jumlah	85	100,0

Sumber : Data Primer, 2011

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 85 petugas pengangkut sampah terdapat tertinggi Kelompok Umur  $\leq 21$  tahun dan 30-33 tahun masing-masing sebanyak 17,6% dan terendah kelompok umur  $\geq 46$  sebanyak 4,7%.

## 2. Umur

Tabel 2.

Distribusi Umur Petugas Pengangkut Sampah Dinas Kebersihan Kabupaten Bone Tahun 2011

Umur	n	Persentase
Muda	68	80,0
Usia Lanjut	17	20,0
Jumlah	85	100,0

Sumber : Data Primer, 2011

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 85 petugas pengangkut sampah terdapat umur Muda sebanyak 80,0% dan umur Usia lanjut sebanyak 20,0%.

## 3. Tingkat Pendidikan.

Tabel 3.

Distribusi Tingkat pendidikan Petugas Pengangkut Sampah Dinas Kebersihan Kabupaten Bone Tahun 2011

Tingkat Pendidikan	n	Persentase
Tidak Sekolah	15	17,6

SD	54	63,5
SMP	12	14,1
SMA	4	4,7
Jumlah	85	100,0

Sumber : Data Primer, 2011

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 85 petugas pengangkut sampah terdapat tingkat pendidikan tertinggi SD sebanyak 63,5% dan tingkat pendidikan terendah SMA sebanyak 4,7%.

#### 4. Pendidikan

Tabel 4.

Distribusi Tingkat pendidikan petugas pengangkut sampah dinas kebersihan Kabupaten Bone Tahun 2011

Pendidikan	n	Persentase
Kurang	69	81,2
Cukup	16	18,8
Jumlah	85	100,0

Sumber : Data Primer, 2011

Tabel 4 Menunjukkan bahwa dari 85 petugas pengangkut sampah terdapat pendidikan kurang sebanyak 81,2% dan pendidikan cukup sebanyak 18,8%.

#### 5. Masa Kerja

Tabel 5.

Distribusi Masa kerja Petugas pengangkut sampah Dinas Kebersihan Kabupaten Bone Tahun 2011

Masa Kerja	n	Persentase
Baru	38	44,7
Lama	47	55,3
Jumlah	85	100,0

Sumber, Data Primer, 2011

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 85 petugas pengangkut sampah terdapat masa kerja baru sebanyak 44,7%, dan masa kerja lama sebanyak 55,3%.

#### 6. Ketersediaan Alat Pelindung Diri

Tabel 6.

Distribusi Alat pelindung diri pengangkut sampah Dinas Kebersihan Kabupaten Bone Tahun 2011

Ketersedian Alat Pelindung Diri	n	Persentase
Tersedia	44	51,8
Tidak Tersedia	41	48,2
Jumlah	85	100,0

Sumber : Data Primer, 2011

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 85 petugas pengangkut sampah terdapat ketersediaan alat pelindung diri yang tersedia sebanyak 51,8% dan yang tidak tersedia sebanyak 48,2%.

## 7. Penggunaan Alat Pelindung Diri

Tabel 7.  
 Distribusi Penggunaan Alat Pelindung Diri petugas  
 Pengangkut Sampah Dinas Kebersihan  
 Kabupaten Bone Tahun 2011.

Penggunaan APD	n	Persentase
Menggunakan	44	51,8
Tidak Menggunakan	41	48,2
Jumlah	85	100,0

Sumber : Data Primer, 2011

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 85 petugas pengangkut sampah terdapat menggunakan alat pelindung diri sebanyak 51,8% dan tidak menggunakan alat pelindung diri sebanyak 48,2%.

## b. Analisis Bivariat

### 1. Umur berdasarkan penggunaan APD

Tabel 8  
 Distribusi Umur Berdasarkan Penggunaan Alat Pelindung Diri Petugas  
 Pengangkut Sampah Dinas Kebersihan Kabupaten Bone  
 Tahun 2011

Umur	Penggunaan APD				Jumlah	
	Menggunakan		Tidak Menggunakan			
	n	Persentase	n	Persentase		
Muda	36	52,9	32	47,1	68	
Usia lanjut	8	47,1	9	52,9	17	
Jumlah	44	51,8	41	48,2	85	

Sumber : Data Primer, 2011

Tabel 8 Menunjukkan bahwa dari 68 petugas pengangkut sampah terdapat umur muda menggunakan alat pelindung diri sebanyak 52,9% dan 17 petugas pengangkut sampah terdapat umur usia lanjut menggunakan alat pelindung diri sebanyak 47,1%.

## 2. Tingkat Pendidikan Berdasarkan Penggunaan APD

Tabel 9

Distribusi Pendidikan Berdasarkan Penggunaan Alat Pelindung Diri Petugas Pengangkut Sampah Dinas Kebersihan Kabupaten Bone  
Tahun 2011

Pendidikan	Penggunaan APD				Jumlah	
	Menggunakan		Tidak Menggunakan			
	n	Persentase	n	Persentase		
Cukup	12	75,0	4	25,0	16	
	32	46,4	37	53,6	69	
Jumlah	44	51,8	41	48,2	85	

Sumber : Data Primer, 2011

Tabel 9 Menunjukkan bahwa dari 16 petugas pengangkut sampah terdapat pendidikan cukup menggunakan alat pelindung diri sebanyak 75,0%. dan 69 petugas pengangkut sampah terdapat pendidikan kurang menggunakan alat pelindung diri sebanyak 46,4%.

## 3. Masa kerja berdasarkan penggunaan APD.

Tabel 10 Distribusi Masa kerja Berdasarkan Penggunaan Alat Pelindung Diri Petugas Pengangkut Sampah  
Dinas Kebersihan Kabupaten Bone  
Tahun 2011

Masa Kerja	Penggunaan APD				Jumlah	
	Menggunakan		Tidak Menggunakan			
	n	Persentase	n	Persentase		

Lama	26	55,3	21	44,7	47
Baru	18	47,4	20	52,6	38
Jumlah	44	51,8	41	48,2	85

Sumber : Data Primer, 2011

Table 10 menunjukkan bahwa dari 47 petugas pengangkut sampah terdapat masa kerja lama menggunakan alat pelindung diri sebanyak 55,3% dan 38 petugas pengangkut sampah terdapat masa kerja baru menggunakan alat pelindung diri sebanyak 47,4%.

#### 4. Ketersediaan APD berdasarkan penggunaan APD

Tabel 11  
Distribusi Ketersediaan APD Berdasarkan Penggunaan Alat Pelindung Diri  
Petugas Pengangkut Sampah Dinas Kebersihan Kab.Bone  
Tahun 2011

Ketersediaan Alat Pelindung diri	Penggunaan APD				Jumlah	
	Menggunakan		Tidak Menggunakan			
	n	Persentase	n	Persentase		
Tersedia	24	54,5	20	45,5	44	
Tidak tersedia	20	48,8	21	51,2	41	
Jumlah	44	51,8	41	48,2	85	

Sumber : Data Primer, 2011

Table 11 menunjukkan bahwa dari 44 petugas pengangkut sampah terdapat menggunakan alat pelindung diri yang tersedia sebanyak 54,5% dan 41 petugas pengangkut sampah terdapat menggunakan alat pelindung diri yang tidak tersedia sebanyak 48,8%.

### B. Pembahasan

Setelah dilaksanakan penelitian terhadap 85 petugas pengangkut sampah mengenai Studi Penggunaan Alat Pelindung Diri Petugas Pengangkut Sampah Dinas Kebersihan Kab.Bone, dapat kita lihat hasil yang diperoleh dari table tersebut. Berdasarkan hasil pengolahan yang di lakukan pada pembahasan ini diarahkan sesuai

tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran penggunaan alat pelindung diri berdasarkan umur, pendidikan, masa kerja, ketersediaan alat pelindung diri.

### **1) Penggunaan Alat Pelindung Diri**

Hasil penelitian ini dapat di lihat pada tabel 7 menunjukkan bahwa dari 85 petugas pengangkut sampah terdapat menggunakan alat pelindung diri sebanyak 51,8% dan tidak menggunakan alat pelindung diri sebanyak 48,2%.

Ini dibuktikan bahwa penggunaan alat pelindung diri pada tenaga kerja selama kerja harus diperhatikan sebaik-baiknya dan sarana alat pelindung diri tersebut mutlak ada dan di sediakan oleh dinas kebersihan sebagai mana yang telah disepakati konvensi ILO No.120 mengenai hygnene dalam pemagaman harus dilindungi dengan tindakan yang tepat dan dapat di laksanakan terhadap bahan, proses, teknik yang berbahaya tidak sehat atau tidak beracun untuk satu alasan pengusaha yang berwenang harus memerintahkan penggunaan alat pelindung diri. (Sama'mur, 1984).

Banyak pembuktian bahwa dalam pelaksanaan kegiatan apapun menyangkut kesehatan dan keselamatan kerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri cenderung akan menimbulkan kecelakaan pada saat bekerja, tercatat 15 kasus kecelakaan kerja per hari umumnya cedera pada tangan (Berdasarkan data awal pada kebersihan Makassar).

### **2) Umur**

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 85 petugas pengangkut sampah terdapat umur muda sebanyak 80,0%, dan umur usia lanjut sebanyak 20,0%. Dan dapat di lihat pada tabel 8 menunjukkan bahwa dari 68 petugas pengangkut sampah terdapat umur muda menggunakan alat pelindung diri sebanyak 52,9% dan 17 petugas pengangkut sampah terdapat usia lanjut menggunakan alat pelindung diri sebanyak 471%.

Menurut Tarwaka, dkk (2004), umur seseorang berbanding lurus dengan kapasitas fisik sampai batas tertentu dan mencapai puncak pada umur 40 tahun. Pada umur 40-60 tahun kekuatan otot menurun sebanyak 25%, kemampuan

sensorik-motorik menurun sebanyak 50%. Selanjutnya kemampuan kerja fisik seseorang yang berumur >60 tahun tinggal mencapai 50% dari umur orang yang berumur 40 tahun. Bertambahnya umur akan diikuti penurunan ketajaman penglihatan, pendengaran, kecepatan membedakan sesuatu, membuat keputusan dan kemampuan mengingat jangka pendek, dengan demikian produktivitas kerja dapat menurun.

Penelitian dilakukan sebelumnya oleh Endang Kurnia (2004) di PT. Sermai Steel mengemukakan, bahwa semakin tinggi umur (40-60 thn) lebih cenderung akan mengalami kecelakaan kerja, karena faktor menurunnya kapasitas kerja seperti: menurunnya stamina dalam bekerja atau cepat lelah dan penglihatan semakin berkurang dalam mengerjakan pekerjaan dari hasil yang kecil sampai yang sebesar-besarnya. Sedangkan umur (17-39 thn) malah sebaliknya, yaitu cenderung kurang mengalami kecelakaan kerja karena semangat atau keinginan dalam bekerja semakin tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa peningkatan umur menurunkan kapasitas kerja tenaga kerja. Karena dengan umur yang semakin tua daya kerja organ tubuh maupun susunan saraf pusat semakin menurun sehingga kemampuan dalam bekerja tidak optimal dan produktivitas kerja semakin menurun.

### 3) Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat di lihat pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 85 petugas pengangkut sampah terdapat memiliki pendidikan cukup sebanyak 81,2% dan memiliki pendidikan kurang sebanyak 18,8%. Dan dapat di lihat pada tabel 9 menunjukkan bahwa dari 16 petugas pengangkut sampah terdapat pendidikan cukup menggunakan alat pelindung diri sebanyak 75,0%. dan 69 petugas pengangkut sampah terdapat pendidikan kurang menggunakan alat pelindung diri sebanyak 46,4%.

Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan suatu proses belajar yang dapat membawa manusia kearah perubahan prilaku yang positif dan mampu mengatasi masalah psikologi, misalnya: opini, sentimen, prasangka, motivasi kerja,

intense kerja, emosi dan sikapnya sehingga ia mampu mengemukakan konsep-konsep, ide-ide dan sikap kreatif terhadap realitas kerja (Kartini Kartono, 2002). Menurut Thomson (1945) dan Suaib (1996), bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atau individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan tetap atau parameter didalam kebiasaan-kebiasaan tingkah laku pikiran dan sikapnya. Hal tersebut mendukung pendapat Soedjono Soekampto (1982) seseorang sosiologi yang memberikan pengertian bahwa pendidikan yaitu suatu proses belajar yang memberikan latar belakang berupa mengajarkan kepada manusia untuk dapat berpikir secara objektif dan dapat memberikan kepadanya kemampuan menilai apakah budaya masyarakat dapat diterima atau tidak mengakibatkan seseorang mengalami perubahan tingkat laku.

Ini terbukti semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja (K3), dan ini juga tidak terlepas dari pendidikan yang berbasis kesehatan terkhususnya pada keselamatan kerja.

#### **4) Masa Kerja**

Hasil penelitian ini dapat di lihat pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 85 petugas pengangkut sampah terdapat masa kerja baru sebanyak 44,7%, dan masa kerja lama sebanyak 55,3%. Dan dapat di lihat pada Table 10 menunjukkan bahwa dari 47 petugas pengangkut sampah terdapat masa kerja lama menggunakan alat pelindung diri sebanyak 55,3% dan 38 petugas pengangkut sampah terdapat masa kerja baru menggunakan alat pelindung diri sebanyak 47,4%.

Masa kerja sangat mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri karena semakin lama masa kerja tenaga kerja juga semakin lama untuk menggunakan alat pelindung diri sehingga tenaga kerja biasa merasa jemu atau bosan untuk menggunakan alat pelindung diri (Sama'mur, P.K, 1996).Sementara menurut Darmanto, Djojodibroto (1996), Bahwa semakin lama masa kerja tenaga kerja semakin disiflin dalam menggunakan alat pelindung diri karena tingkat pengetahuan tenaga kerja tentang resiko kecelakaan kerja akibat tidak

menggunakan alat pelindung diri lebih tinggi. Masa kerja ini merupakan interval waktu sejak awal bekerja sampai waktu yang telah ditentukan (Sama'mur, P.K, 1996). Masa kerja sangat mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri. Karena semakin lama untuk menggunakan alat pelindung diri sehingga tenaga kerja bisa merasa jauh atau bosan untuk menggunakan alat pelindung diri (Suma'mur, P.K, 1996). Sementara menurut Djojodibroto (1996), Bahwa semakin lama masa kerja tenaga kerja semakin disiflin dalam menggunakan alat pelindung diri, karena tingkat pengetahuan tenaga kerja tentang resiko kecelakaan kerja akibat tidak menggunakan alat pelindung diri lebih tinggi. Kerja fisik yang berat dan menoton yang dilakukan di tempat-tempat kerja untuk waktu yang lama tanpa di sertai dengan rotasi kerja, istirahat dan penyediaan alat pelindung diri serta reaksi yang cukup akan berakibat terjadinya kecelakaan kerja. Makin lama waktu kerja berarti makin besar kemungkinan untuk mengalami kecelakaan kerja akibat menurunnya produktifitas kerja. Hasil penelitian lain oleh Idalaila (2005) pada PT. Maruki International Indonesia Makassar mengemukakan, dari 89 tenaga kerja dengan masa kerja yang lama yang menggunakan APD sebanyak 86,5% lebih besar dari masa kerja baru sebanyak 71,3%.

## 5) Ketersediaan Alat Pelindung Diri

Hasil penelitian ini dapat di lihat pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari 85 petugas pengangkut sampah ketersediaan alat pelindung diri dinas kebersihan sebanyak 51,8% dan tidak tersedia sebanyak 48,2%. Dan dapat di lihat pada Table 11 menunjukkan bahwa dari 44 petugas pengangkut sampah terdapat menggunakan alat pelindung diri tersedia sebanyak 54,5% dan 41 petugas pengangkut sampah terdapat menggunakan alat pelindung diri yang tidak tersedia sebanyak 48,8 %.

Ketersediaan alat pelindung diri adalah adanya fasilitas yang disiapkan oleh pihak Dinas Kebersihan di mana penggunaanya di peruntukkan bagi tenaga kerja dengan maksud menekan angka kecelakakan kerja dan kerugian bagi pihak Dinas Pekerjaan Umum, guna mencapai hasil yang maksimal. Ketersediaan Alat Pelindung diri tersebut hendaknya mudah di jangkau oleh tenaga kerja sehingga

tidak ada alasan lagi untuk tidak menggunakan alat pelindung diri. Fasilitas alat pelindung diri baik perawatan dan pemakaiannya merupakan tanggung jawab antara tenaga kerja dan pihak Dinas Kebersihan (Gempur Santoso,2004).

Ketersediaan alat pelindung diri yang memadai oleh pihak dinas ditempat kerja akan memungkinkan setiap tenaga kerja untuk memakai alat pelindung diri secara optimal untuk mencegah dan menekang angka kecelakaan kerja serta untuk mencapai hasil yang optimal.

Ketersediaan alat pelindung diri diperusahaan di harapkan memenuhi syarat dan perlu di partisipasi tenaga kerja dalam bentuk penggunaan Alat pelindung diri untuk mencegah terjadinya kecelakkan dan penyakit akibat kerja. Kesediaan tenaga kerja aktivitas di tempat kerjanya disebabkan karna kesadaran sendiri dan aturan perusahaan sedangkan tenaga kerja yang tidak bersedia menggunakan alat pelindung diri pada saat melakukan melakukn pekerjaan bukan semata-mata di pengaruhi oleh tingkat pemahaman atau kesadarn tenaga kerja. Sebenarnya mereka sadar dan paham bahwa penggunaan alat pelindung diri sangat penting namun mereka kurang nyaman memakai alat pelindung diri pada saat bekerja karena merasa terganggu.

Menurut Suma'mur, P.K (1996) bahwa ternyata bukan hanya faktor manusia yang mempunyai pengaruh besar terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Tidak terjadinya alat pelidung diri juga menjadi salah satu faktor terjadinya kecelakaan kerja.

Sesuai dengan peraturan Materi Tenaga Kerja dan Transmigrasi No ; Per-01-MEN/1981 pasal 4 bahwa pengurus wajib menyediakan secara Cuma-Cuma semua alat pelindung diri yang di wajibkan penggunaanya oleh tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya untuk menjegah penyakit akibat kerja.

## **KESIMPULAN**

Penggunaan Alat Pelindung Diri Petugas Pengangkut sampah Dinas Kebersihan Kabupaten Bone:

1. Kelompok umur muda yang menggunakan Alat Pelindung Diri Sebanyak 52,9%.

2. Pendidikan cukup yang menggunakan Alat Pelindung Diri Sebanyak 75,0%.
3. Masa kerja lama yang menggunakan Alat Pelindung Diri Sebanyak 55,3%.
4. Ketersediaa Alat Pelindung Diri dan menggunakan Alat Pelindung Diri Sebanyak 54,4%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina R., Dahlan, Hatta, Kamaluddin 2019, Determinan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pengangkut Sampah Di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Palembang Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Institut Ilmu Kesehatan
- Astiti R., Marwati, Ayu M., 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Ketersediaan Sarana Dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petugas Pengangkut Sampah, Jurnal Kesehatan Lingkungan, vol. 11, no. 2. ed health belief model (Hbm) to International Journal of Environmental Research and Public Health, vol. 17, no. 10. against respiratory infections in Pak Journal of Infection and Public Health, vol. 12, no. 4, pp. 522527. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2019.01.064>. Contextualizing rece International Journal of Environmental Research and Public Health, vol. 17, no. 1.
- Curless, MS, Graham-Glover, BS, Lewison, D, Kim, Y, Taylor, J, & Walsh, B Facilities with Limited Resources Available from: [www.jhpiego.org](http://www.jhpiego.org). Education Based on Health Belief Model on Nutritional Knowledge and Dietary Practice of Pregnant Women in Dessie Town, Northeast Ethiopia: A Journal of Nutrition and Metabolism, vol. 2018.
- Education Based on Health Belief Model on Nutritional Knowledge and Dietary Practice of Pregnant Women in Dessie Town, Northeast Ethiopia: A Journal of Nutrition and Metabolism, vol. 2018.
- Helvetica, 2(1), 2028. Jurnal Manusia dan Lingkungan, vol. 23, no. 1, p. 136.28.
- Glanz, K, Rimer, B k., & Viswanath, K 2002, Health and Health. Pengangkut Samapah Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Kota Media Komunikasi Sivitas Akademik Masyarakat, vol. 20, no. 2, p. 192. Jurnal Ilmu Administrasi Negara, vol. 7, no. 1.

Penyuluhan 4R (Reduse, Reuse, Recycle, Replace) dan Kegiatan Bank Sampah Sebagai Langkah Menciptakan Lingkungan yang JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat, vol. 3, no. 01, pp. 2228.

Available from: <http://jurnal.unTAG-sby.ac.id/index.php/jpm17/article/view/1165>. Masyarakat sebagai Alternatif Meningkatkan Ekonomi Warga RT 004 / RW 09, Cikarang Utara 37.

Van Meel, ER, Jaddoe, VWV, Bønnelykke, K, de Jongste, JC, & Duijts, L 2017, Pediatric Pulmonology, vol. 52, no. 10, pp. 13631370.

Mulasari, SA & Pelindung Diri dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Infeksi Kecacingan Jurnal Ekologi Kesehatan, vol. 12, no. 2, pp. 161170.

Phan, LT, Maita, D, Mortiz, DC, Weber, R, Fritzen-Pedicini, C, Bleasdale, SC, & Journal of Occupational and Environmental Hygiene, vol. 16, no. 8, pp. 575581. Available from: <https://doi.org/10.1080/15459624.2019.1628350>. Terhadap Perilaku Safety Analysis of Effect Attitude, Perceived, and Jurnal Promkes, vol. 5, no. Desember, pp. 193204.